

## Pengaruh Pertumbuhan Industri Pariwisata Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Disparitas Pendapatan di Kota Surabaya

**Moh Toriq Alfian**

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: [a.toriq11@gmail.com](mailto:a.toriq11@gmail.com)

**Muhammad Yasin**

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: [yasin@untag-sby.ac.id](mailto:yasin@untag-sby.ac.id)

Alamat: Jl. Semolowaru No 45, Pimpungan Kec. Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur 606118

Korespondensi penulis: [a.toriq11@gmail.com](mailto:a.toriq11@gmail.com)

**Abstract.** *The city of Surabaya, as one of the cities in East Java Province, is active in the tourism sector. However, for many of them there are still income disparities in this metropolitan city. In tourism, there are several indicators that need to be paid attention to, namely the number of tourist visits, the number of hotels and the GRDP of the tourism sector. These three are appropriate benchmarks in approaching the growth of the tourism industry. Not only that, the human development index is also an important point for measuring the level of human welfare so that large disparities do not occur. This research aims to determine the influence of the growth of the tourism industry and the human development index on income inequality in the city of Surabaya. The type of research used is descriptive quantitative using secondary data obtained from the Department of Culture, Youth and Sports and Tourism of the City of Surabaya and the Central Statistics Agency of the City of Surabaya. The data obtained from 2014 - 2023 was processed using a time series method and then tabulated and analyzed using SPSS version 25. The results obtained from the F test for the two independent variables had a significant effect on income inequality. In the t test, partially the tourism industry growth variable has a positive and significant effect on income inequality, then the human development index variable has a negative and significant effect on income inequality in the city of Surabaya.*

**Keywords:** *Industry, Tourism, Income Inequality, HDI.*

**Abstrak.** Kota Surabaya, sebagai salah satu kota di Provinsi Jawa Timur, aktif dalam sektor pariwisatanya. Namun, banyak diantaranya masih terjadi disparitas pendapatan di kota metropolitan tersebut. Di dalam pariwisata terdapat beberapa indikator yang perlu dicermati dalam hal ini adalah jumlah kunjungan wisatawan, jumlah hotel dan PDRB sektor pariwisata. Ketiganya menjadi tolak ukur yang pantas dalam pendekatan pertumbuhan industri pariwisata. Tidak hanya itu, indeks pembangunan manusia juga menjadi poin penting untuk mengukur tingkat kesejahteraan manusia agar tidak terjadi ketimpangan yang besar. Penelitian ini bertujuan agar dapat mengetahui pengaruh pertumbuhan industri pariwisata dan indeks pembangunan manusia terhadap ketimpangan pendapatan di Kota Surabaya. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang didapatkan dari Dinas Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga serta Pariwisata Kota Surabaya dan Badan Pusat Statistik Kota Surabaya. Data yang didapatkan mulai dari tahun 2014 – 2023 yang diolah dengan cara *time series* lalu ditabulasi dan dianalisa menggunakan SPSS versi 25. Hasil yang didapatkan dari uji F kedua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Dalam uji t, secara parsial variabel pertumbuhan industri pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan lalu variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Kota Surabaya.

**Kata kunci:** Industri, Pariwisata, Ketimpangan Pendapatan, IPM.

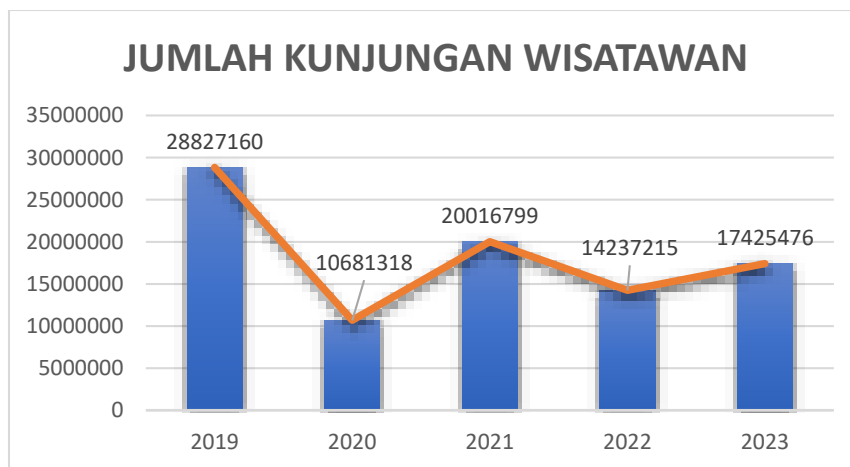
### LATAR BELAKANG

Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki potensi menjadi destinasi pariwisata yang besar. Dengan kekayaan alam dan budaya ini menciptakan daya tarik yang besar dalam sektor industri pariwisata, menawarkan berbagai tempat wisata, seni dan pengalaman yang menarik bagi wisatawan lokal maupun internasional. Menurut Anggarini (2021), industri pariwisata

merupakan sektor ekonomi yang terkait erat dengan berbagai sektor lainnya, karena pariwisata melibatkan berbagai fenomena dan interaksi timbal balik antara wisatawan, pemasok bisnis, pemerintah, tujuan wisata, dan masyarakat lokal di destinasi pariwisata.

Kota Surabaya, sebagai salah satu kota di Provinsi Jawa Timur, aktif dalam sektor pariwisatanya. Beberapa upaya telah dilakukan mencakup pembangunan destinasi wisata baru, peningkatan fasilitas dan infrastruktur, serta penyelenggaraan berbagai acara dan festival. Ini juga merupakan evaluasi dari Pemerintah Kota Surabaya karena dalam 5 tahun terakhir terjadi penurunan terhadap jumlah wisatawan yang berkunjung, dilihat dari data berikut.

**Gambar 1.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan Kota Surabaya**



Sumber: Dinas Kebudayaan, Kepemudaan Dan Olahraga Serta Pariwisata Kota Surabaya (2023)

Grafik di atas menampilkan fluktuasi jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Surabaya selama lima tahun terakhir. Pada tahun 2019, mencapai puncaknya dengan 28.827.160 kunjungan, namun mengalami penurunan drastis pada tahun 2020 menjadi 10.681.318 kunjungan akibat dampak pandemi Covid-19.

Dengan memiliki sektor pariwisata yang potensial ini nantinya berdampak baik terhadap pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. Pasalnya peningkatan pertumbuhan ekonomi di sektor pariwisata juga merambah ke sektor hotel, makanan, transportasi, dan UKM hingga industri kreatif. Jumlah wisatawan merupakan indikator terbaik untuk mengukur aktivitas pariwisata yang dapat menyebabkan terbukanya metode baru untuk berdagang. Oleh karena itu, sejatinya pendapatan sektor pariwisata ini akan mempengaruhi turun atau naiknya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di suatu daerah.

Tentunya, peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak bisa berjalan sendiri, melainkan atas hasil produktivitas dari apa yang telah dilakukan oleh manusia yang terbagi di seluruh sektor yang ada. Suatu daerah dapat dikatakan tumbuh dengan baik jika

pertumbuhannya dapat dirasakan efeknya terhadap kehidupan seluruh masyarakat. Tolak ukur yang kerap digunakan adalah dengan melihat Indeks Pembangunan Manusia di daerah tersebut (Haryono & Murti, 2023)

Tingkat IPM yang tinggi atau rendah dapat berdampak langsung pada produktivitas masyarakat. Ketika tingkat IPM tinggi, produktivitas cenderung meningkat, yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan masyarakat. Sebaliknya, jika tingkat IPM rendah, produktivitas juga cenderung rendah, yang berujung pada pendapatan yang rendah pula. Kondisi ini akan menjadi faktor penentu seberapa besar ketimpangan pendapatan yang terjadi di suatu wilayah.

Cara yang paling relevan untuk mengukur ketimpangan yang ada di suatu wilayah adalah menggunakan Gini Rasio. Menurut Badan Pusat Statistik (2023), Indeks Gini atau Gini Rasio merupakan indikator yang menunjukkan ketimpangan secara menyeluruh. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui pengaruh pertumbuhan industri pariwisata dan indeks pembangunan manusia terhadap ketimpangan pendapatan di Kota Surabaya.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **1. Bagian Pertumbuhan Industri Pariwisata**

Menurut Yakup & Haryanto (2019), Industri pariwisata memainkan peran sentral dalam sektor jasa yang menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi di berbagai negara di dunia. Hal ini terjadi karena aktivitas pariwisata oleh wisatawan mancanegara, yang berkunjung untuk menikmati berbagai komoditas pariwisata di destinasi mereka, memberikan dampak yang signifikan bagi perekonomian negara tujuan.

Menurut Suwena & Widyatmaja (2010), pariwisata sebagai industri sulit untuk didefinisikan secara tegas dan tidak memiliki ukuran yang konsisten, karena keberadaannya sangat bergantung pada kunjungan wisatawan.

Terdapat beberapa indikator yaitu :

- a. Jumlah Kunjungan Wisatawan
- b. Jumlah Hotel
- c. PDRB Sektor Industri Pariwisata

### **2. Indeks Pembangunan Manusia**

Menurut Asnidar (2018), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan gabungan dari elemen kunci pembangunan manusia, seperti harapan hidup, tingkat melek huruf dewasa, dan rata-rata lama bersekolah, serta standar hidup layak yang tercermin dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita yang disesuaikan dengan daya beli.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan komponen kunci dari modal manusia yang memainkan peran penting dalam pengembangan sektor pariwisata. Hubungan antara pariwisata dan IPM bersifat positif. (Ismalisa & Anis, 2019).

Terdapat beberapa indikator:

- a. Tingkat kesehatan
- b. Tingkat pendidikan
- c. Standard hidup layak

### **3. Ketimpangan Pendapatan**

Ketimpangan pendapatan merupakan fenomena yang tak terhindarkan dan hanya bisa diperkecil, bukan dihapuskan, dalam sistem sosial untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan. Baik di negara maju maupun berkembang, ketimpangan tetap ada dengan tingkat dan kompleksitas penanganan yang bervariasi. Ini adalah hasil alami dari proses pembangunan yang melibatkan perubahan. Indeks Gini atau gini ratio digunakan untuk mengukur ketimpangan distribusi pendapatan, di mana nilai yang lebih tinggi menunjukkan ketimpangan yang lebih besar, sementara nilai yang lebih rendah menunjukkan distribusi yang lebih merata (Febriyani & Anis, 2022).

Terdapat beberapa indikator yang bisa digunakan:

- a. Indeks Gini Rasio
- b. Jumlah Penduduk
- c. Rata-Rata Pendapatan atau Pengeluaran Penduduk

### **Hipotesis**

Berdasarkan rumusan masalah, landasan teoritis, dan kerangka pemikiran yang telah disajikan, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**$H_1$ :** Pertumbuhan industri pariwisata berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Kota Surabaya.

**$H_2$ :** Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Kota Surabaya.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan sampel pada data sekunder yang didapatkan dari Dinas Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga serta Pariwisata Kota Surabaya dan Badan Pusat Statistik Kota Surabaya pada tahun 2014 – 2023.

Analisis yang digunakan adalah:

1. Regresi Linear Berganda

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

Y = variabel ketimpangan pendapatan

a = konstanta

b<sub>1</sub> = koefisien pertumbuhan industri pariwisata

b<sub>2</sub> = koefisien indeks pembangunan manusia

X<sub>1</sub> = variabel pertumbuhan industri pariwisata

X<sub>2</sub> = variabel indeks pembangunan manusia

e = standar error

2. Uji Asumsi Klasik
3. Uji Hipotesis
4. Koefisien Regresi (R Square)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Autokorelasi

| Model Summary <sup>b</sup>                                 |                   |          |                   |                            |               |
|--|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model  | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1  | .968 <sup>a</sup> | 0.937    | 0.933             | 318081.15087               | 2.538         |
| a. Predictors: (Constant), x <sub>2</sub> , x <sub>1</sub> |                   |          |                   |                            |               |
| b. Dependent Variable: y                                   |                   |          |                   |                            |               |

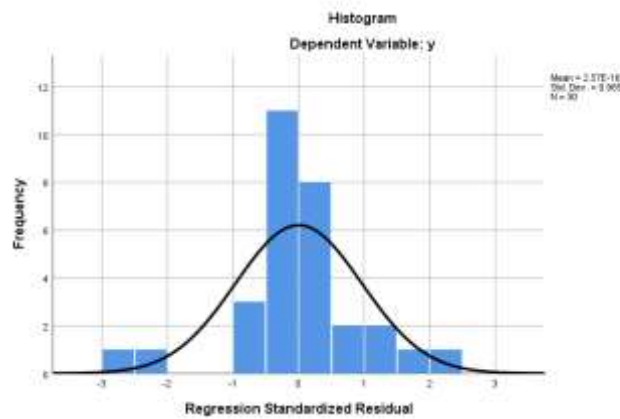
Hasil dari nilai durbin-watson pada model summary sebesar 2.538. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dan layak dilanjutkan

#### b. Uji Multikolinearitas

| Variabel       | Tolerance | VIF   |
|----------------|-----------|-------|
| X <sub>1</sub> | 0.611     | 1.635 |
| X <sub>2</sub> | 0.611     | 1.635 |

Hasil uji multikolinearitas diatas dapat diartikan bahwa antar variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas dibuktikan dengan hasil VIF sebesar 1.635 dibawah 10 dan angka tolerance sebesar 0.611 lebih dari 0.1.

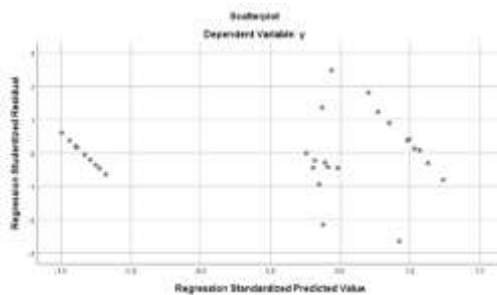
c. Uji Normalitas



| Residual | Exact Sig. (2-tailed) |
|----------|-----------------------|
| Model 1  | 0.424                 |

Berdasarkan tabel 4.13 diketahui bahwa nilai p-value dari pengujian *one sample Kolmogorov-smirnov* didapatkan hasil sebesar 0.424 lebih besar dari  $\alpha$  (0.05). Artinya, sebaran residual terdistribusi normal.

d. Uji Heterokedastisitas



Hasil dari scatterplot secara umum terlihat bahwa titik yang tersebar terdistribusi acak baik dibawah atau diatas titik 0 sumbu Y. Artinya hasil dari uji heterokedastisitas menunjukkan residual homogen.

2. Regresi Linear Berganda

Hasil dari analisis regresi linear berganda pada penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = 1.866.568,300 + 0,011 X_1 - 107,837 X_2$$

Persamaan tersebut memiliki arti sebagai berikut:

1.866.568,300 = Angka konstan sebesar 1.866.568,300 memperlihatkan jika pertumbuhan industri pariwisata ( $X_1$ ) dan indeks pembangunan manusia ( $X_2$ ) sama dengan 0. maka ketimpangan pendapatan (Y) mengalami peningkatan sebesar 1.866.568,300

0.011 = Koefisien regresi dari variabel pertumbuhan industri pariwisata ( $X_1$ ) jika terjadi pertumbuhan sebesar 1 satuan. tetapi variabel indeks pembangunan manusia ( $X_2$ ) tetap maka variabel ketimpangan pendapatan ( $Y$ ) bertumbuh sebesar 0.011

107,837 = Koefisien regresi dari variabel indeks pembangunan manusia ( $X_2$ ). jika terjadi kenaikan 1 satuan tetapi pertumbuhan industri pariwisata ( $X_1$ ) tetap. maka ketimpangan pendapatan ( $Y$ ) akan menurun sebesar 107,837

### 3. Hasil Uji F

| ANOVA <sup>a</sup>                |            |                    |    |                    |         |                   |
|-----------------------------------|------------|--------------------|----|--------------------|---------|-------------------|
| Model                             |            | Sum of Squares     | Df | Mean Square        | F       | Sig.              |
| 1                                 | Regression | 40847201636159.700 | 2  | 20423600818079.900 | 201.863 | .000 <sup>b</sup> |
|                                   | Residual   | 2731741700548.130  | 27 | 101175618538.820   |         |                   |
|                                   | Total      | 43578943336707.800 | 29 |                    |         |                   |
| a. Dependent Variable: y          |            |                    |    |                    |         |                   |
| b. Predictors: (Constant), x2, x1 |            |                    |    |                    |         |                   |

Dari hasil uji F pada diperoleh bahwa nilai  $F_{hitung}$  lebih besar daripada  $F_{tabel}$  ( $201,863 > 3,35$ ).

Angka perbandingan 3,35 didapat dari:

- $df_1 = k - 1 = 3 - 1 = 2$  (k didapat dari jumlah variabel)
- $df_2 = n - k = 30 - 3 = 27$  (n merupakan jumlah dari sampel pembentuk regresi)

Nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha$  ( $0.00 < 0.05$ ) sehingga  $H_a$  diterima atau artinya variabel pertumbuhan industri pariwisata dan indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

### 4. Hasil Uji T

| Coefficients <sup>a</sup> |            |                             |            |                           |         |       |                         |       |
|---------------------------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|---------|-------|-------------------------|-------|
| Model                     |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t       | Sig.  | Collinearity Statistics |       |
|                           |            | B                           | Std. Error | Beta                      |         |       | Tolerance               | VIF   |
| 1                         | (Constant) | 1866568.300                 | 121777.748 |                           | 15.328  | 0.000 |                         |       |
|                           | x1         | 0.011                       | 0.002      | 0.331                     | 5.376   | 0.000 | 0.611                   | 1.635 |
|                           | x2         | -107.837                    | 9.148      | -0.726                    | -11.789 | 0.000 | 0.611                   | 1.635 |
| a. Dependent Variable: y  |            |                             |            |                           |         |       |                         |       |

Berdasarkan tabel diatas. dapat disimpulkan hasil uji t terkait masing-masing variabel yaitu:

- Variabel  $X_1$  (pertumbuhan industri pariwisata) menghasilkan  $t_{hitung}$  lebih besar daripada  $t_{tabel}$  ( $5.376 > 1.70$ ) dan nilai signifikansi juga lebih kecil daripada  $\alpha$  ( $0.000 < 0.05$ ) yang artinya.  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi, secara parsial variabel pertumbuhan industri pariwisata bernilai positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.
- Variabel  $X_2$  (indeks pembangunan manusia) menghasilkan  $t_{hitung}$  lebih kecil daripada  $\alpha$  ( $-11.789 < 1.70$ ) dan nilai signifikansi juga lebih kecil daripada  $\alpha$  ( $0.001 < 0.05$ ) yang artinya

$H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Jadi, secara parsial variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan pendapatan atau dalam kata lain penurunan ketimpangan pendapatan.

### 5. Koefisien Determinasi

| <b>Model Summary<sup>b</sup></b>  |                   |          |                   |                            |               |
|-----------------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model                             | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1                                 | .968 <sup>a</sup> | 0.937    | 0.933             | 318081.15087               | 2.538         |
| a. Predictors: (Constant), x2, x1 |                   |          |                   |                            |               |
| b. Dependent Variable: y          |                   |          |                   |                            |               |

Koefisien determinasi (R Square) pada penelitian ini berada pada 0.968 atau 96,8%. Hasil tersebut menjelaskan besaran pengaruh dari pertumbuhan industri pariwisata ( $X_1$ ), indeks pembangunan manusia ( $X_2$ ) terhadap ketimpangan pendapatan ( $Y$ ). Sedangkan, 3,2% sisanya dikontribusikan oleh variabel bebas lainnya.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengaruh Pertumbuhan Industri Pariwisata dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Kota Surabaya

Berdasarkan Uji F didapatkan nilai dari  $F_{hitung}$  adalah sebesar 201,863 lebih besar daripada  $F_{tabel}$  sebesar 3,35. Hasil 3,35 didapatkan dari  $df_1$  sebesar 2 dan  $df_2$  sebesar 27, jadi mencari di kolom  $F_{tabel}$  dengan signifikansi 0.05 pada titik (2;27). Nilai signifikansi dari  $F_{hitung}$  sebesar 0,00 lebih kecil daripada 0,05, jadi artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Maka, disimpulkan dari perhitungan uji F ini bahwa nilai dari variabel pertumbuhan industri pariwisata dan indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Dapat dilihat juga dari hasil koefisien regresi (R Square) dimana terdapat pengaruh antara pertumbuhan industri pariwisata ( $X_1$ ) dan indeks pembangunan manusia ( $X_2$ ) terhadap ketimpangan pendapatan ( $Y$ ) sebesar 96,8% namun sisanya 3,2% dijelaskan oleh variabel bebas lainnya yang tidak terdapat pada penelitian ini.

### 2. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Kota Surabaya

Berdasarkan hasil uji T diketahui bahwa pertumbuhan industri pariwisata ( $X_1$ ) berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan ( $Y$ ) dengan nilai signifikansi  $0.00 < 0.05$ . Maka  $H_1$  diterima karena pertumbuhan industri pariwisata berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Kota Surabaya.



Penyebab terjadinya hal tersebut dikarenakan Kota Surabaya merupakan kota metropolitan kedua setelah Jakarta dengan beragam jenis penduduk di kelasnya. Pembangunan hotel, meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan, transportasi, dan restoran yang begitu pesat belum dapat berkontribusi dengan baik terhadap pemerataan distribusi pendapatan. Hal tersebut karena pesatnya perkembangan industri pariwisata di Kota Surabaya hanya dapat dijangkau oleh masyarakat berpenghasilan menengah keatas, belum lagi jika hotel berbintang 3 keatas yang hanya bisa dinikmati oleh masyarakat yang berpenghasilan tinggi saja, tidak berdampak terhadap masyarakat berpendapatan rendah.

### 3. **Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Kota Surabaya**

Berdasarkan nilai  $t_{hitung}$  didapatkan hasil bahwa indeks pembangunan manusia ( $X_2$ ) juga berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Kota Surabaya ( $Y$ ) dengan nilai signifikansi 0.00 atau lebih kecil daripada tingkat signifikan 5% (0.05). Untuk  $t_{hitung}$  pada variabel ini memiliki nilai negatif sebesar -11,789 yang artinya jika nilai indeks pembangunan manusia meningkat maka tingkat ketimpangan pendapatan akan menurun, begitu pula sebaliknya. Indeks pembangunan manusia dapat menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan karena kualitas SDM baik itu secara pendidikan, kesehatan, dan pendapatan yang bertambah maka kesejahteraan masyarakat juga akan meningkat. Dengan meningkatnya tingkat pendidikan dan kesehatan di suatu wilayah, maka sumber daya manusianya siap untuk bersaing di dunia kerja yang akhirnya dapat mengurangi pengangguran.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian terkait pengaruh pertumbuhan industri pariwisata dan indeks pembangunan manusia terhadap ketimpangan pendapatan di Kota Surabaya, terdapat beberapa Kesimpulan yaitu:

1. Berdasarkan uji F yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa pertumbuhan industri pariwisata ( $X_1$ ) dan indeks pembangunan manusia ( $X_2$ ) semuanya berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan ( $Y$ ). Dilihat juga dari hasil koefisien regresi (R Square) mendapatkan persentase yang cukup besar yaitu 93,7% .
2. Dari hasil uji t pada variabel pertumbuhan industri pariwisata ( $X_1$ ) bernilai positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan ( $Y$ ). Artinya, jika pertumbuhan industri bertambah maka ketimpangan pendapatan juga akan bertambah.

3. Dari hasil uji t pada variabel indeks pembangunan manusia ( $X_2$ ) secara parsial terhadap ketimpangan pendapatan ( $Y$ ) didapatkan hasil negatif dan berpengaruh signifikan. Artinya semakin besar indeks pembangunan manusia maka ketimpangan pendapatan akan menurun.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Anggarini, D. T. (2021). Upaya Pemulihan Industri Pariwisata Dalam Situasi Pandemi Covid-19. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 8(1), 22–31.
- Asnidar, A. (2018). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.1234/jse.v2i1.781>
- Febriyani, A., & Anis, A. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 3(4), 9–16. <https://doi.org/10.24036/jkep.v3i4.12375>
- Haryono, S., & Murti, W. (2023). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN DAMPAKNYA PADA PERTUMBUHAN EKONOMI DI PULAU JAWA. In *Journal of Applied Business and Economic (JABE)* (Vol. 9, Issue 3).
- Ismalisa, & Anis, A. (2019). ANALISIS KAUSALITAS SEKTOR PARIWISATA. INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI SUMATERA BARAT. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(2), 563–570. <https://doi.org/10.24036/jkep.v1i2.6270>
- Suwena, I. K., & Widyatmaja, I. G. N. (2010). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Pustaka Larasan.
- Yakup, A. P., & Haryanto, T. (2019). PENGARUH PARIWISATA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA. *Bina Ekonomi: Majalah Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan*, 23(2), 39–47. <https://doi.org/10.26593/be.v23i2.3266.39-47>